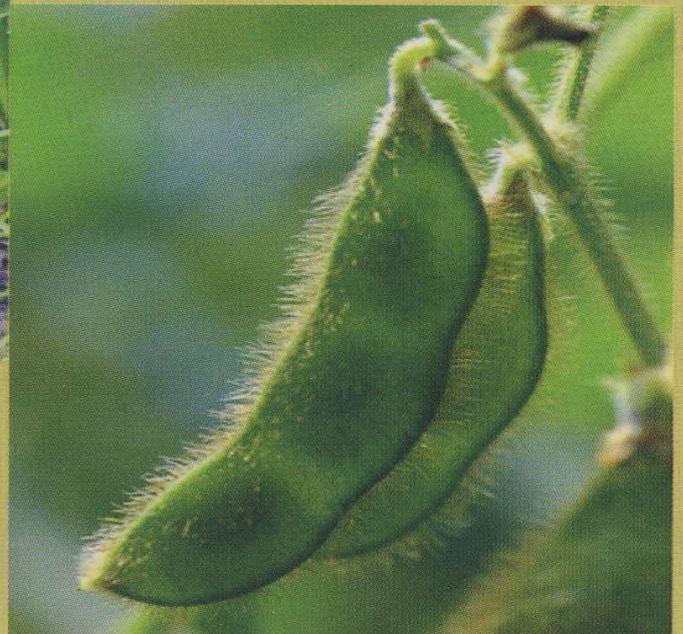
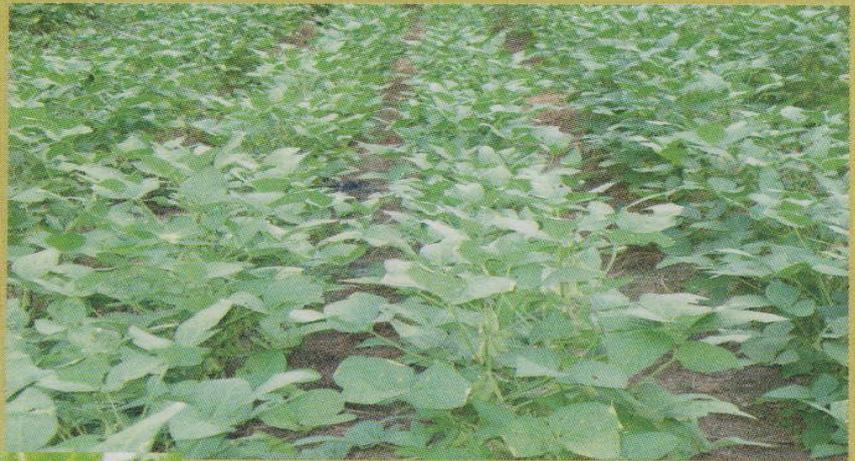


PENGELOLAAN TANAMAN SUMBERDAYA TERPADU KEDELAI



**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Sumatera Utara
2008**

Pendahuluan

Di Sumatera Utara, kedelai memiliki posisi strategis dan penting sebagai komoditas tanaman pangan dan termasuk enam besar penghasil kedelai di Indonesia. Komoditas ini menduduki peringkat ke tiga setelah padi dan jagung. Secara teknis agronomis, masalah yang sering terlihat di lapang adalah sebagai berikut: 1) Masa tanam dalam satu hamparan (< 50 ha) belum serempak, 2) Varietas dan benih yang ditanam kebanyakan masih bermutu asal-asalan, 3) Populasi tanaman yang dipanen kurang optimal sehingga hasil rendah, 4) Pada lahan sawah sering tidak menggunakan drainase, sehingga benih tergenang atau



tanaman muda mengalami deraan air sehingga terlambat pertumbuhannya, 5) Pengendalian gulma dan hama penyakit belum efektif dan sering terlambat.

Produksi kedelai di tingkat nasional masih sekitar 1,1 t/ha, sedangkan hasil dari petak percobaan

mencapai 2,0 – 2,6 t/ha. Di petani, pertumbuhan beragam produktivitasnya juga beragam dari 0,5 t/ha hingga 1,5 t/ha, sebagian besar mempunyai produktivitas di bawah 1,0 t/ha.

Varietas Unggul

Varietas unggul kedelai merupakan salah satu teknologi utama yang mampu meningkatkan produktivitas kedelai. Tersedianya varietas kedelai yang telah dilepas pemerintah, kini petani dapat memilih varietas yang sesuai dengan lingkungan setempat, berdaya hasil dan bernilai jual tinggi. Varietas unggul kedelai yang telah dilepas pemerintah antara lain: Argomulyo, Bromo, Pandarman, Burangrang, Sinabung, Kaba, Mahameru, Anjasmoro dan Tanggamus.

Penyiapan lahan

Kedelai yang ditanam setelah padi sawah tidak memerlukan pengolahan tanah. Drainase dengan kedalaman 25-30 cm dan lebar 30 cm setiap 3 – 4 m perlu dibuat untuk mengurangi kelebihan air dan berfungsi sebagai saluran irigasi pada saat hujan sudah berhenti.

Waktu Tanam

Ditanam pada bulan Januari/Februari atau Mei/Juni untuk pertanaman MK I dan MK II. Agar tidak terjadi akumulasi serangan hama dan penyakit serta kekurangan air, kedelai dianjurkan ditanam tidak lebih dari 7 hari setelah tanaman padi dipanen.

Pemupukan

Merupakan pemberian pupuk berdasarkan kebutuhan tanaman. Pada sawah yang subur atau setelah tanaman padi kedelai hanya perlu penambahan 50 kg Urea/ha. Untuk lahan sawah berstruktur berat diperlukan pupuk 50 kg Urea + 50 kg SP36 + 100 – 150 kg KCl/ha. Pupuk anorganik dapat digantikan dengan memberikan pupuk kandang 5 t/ha. Pemberian pupuk dilakukan saat tanam, sebaiknya ditaburkan dalam larikan yang dibuat dekat lubang tanam disepanjang barisan kedelai.

Pengapuran dan Rizobium

Kapur (Dolomit) 2 t/ha ditebar merata dipermukaan tanah setelah jerami dibabat dan pada lahan kering pada saat pengolahan tanah ke dua dan diaduk rata. Untuk lahan yang belum pernah ditanami kedelai perlu



diberikan unsur rizobium. Biji sebelum ditanam dicampur merata dengan legine dengan dosis 10 g/kg benih, jika tidak ada legin bisa diganti dengan tanah bekas tanaman kacang-kacangan.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Strategi pengendalian yaitu: (1) Gunakan varietas tahan, (2) Tanam benih yang sehat, termasuk pengendalian dari aspek kultur teknis seperti: pola tanam tepat, pergiliran tanaman, kebersihan lapangan, waktu tanam yang tepat, pemupukan yang tepat, dan pengamatan berkala di lapangan.

Penyakit utama pada kedelai adalah karat daun Phacospora pachhyrhizi, busuk batang dan akar Schle rospora rolfcii dan berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus. Pengendalian penyakit karat daun dengan fungisida Mancozeb, penyakit busuk

batang dan akar menggunakan jamur antagonis Trichoderma harzianum. Sedangkan pengendalian virus dengan mengendalikan vektornya yaitu serangga hama kutu dengan insektisida Decis. Waktu pengendalian dilakukan pada tanaman berumur 40, 50, dan 60 hari.

Panen dan Pasca Panen

Panen dan pascapanen perlu ditangani secara tepat karena: (a) Kehilangan hasil dan penurunan mutu selama proses panen. (b) Panen pada waktu yang tepat. Panen dilakukan apabila 95% polong pada batang utama telah matang berwarna kuning kecoklatan atau kehitaman dan sebagian besar daunnya telah rontok. Hasil panen segera dijemur agar cepat kering kemudian dilakukan perontokan biji dengan menggunakan thresher atau alat pemukul dari bambu. Butiran biji dipisahkan dari kotoran usahakan kadar air biji mencapai 10 – 12% pada saat mulai disimpan.



Informasi lebih lanjut hubungi:

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara

Jln. Jend. Besar A.H. Nasution No. 1B Medan 20143

Telp. (061) 7870710 Fax. (061) 7861020

E-mail: bppt-sumut@litbang.deptan.go.id